



TOKOH MURSIATI DALAM NOVEL *KATRESNAN*

KARYA SOERATMAN SASTRADIHARDJA

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Imas Anggita Nugraheni

NIM : 2601411055

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

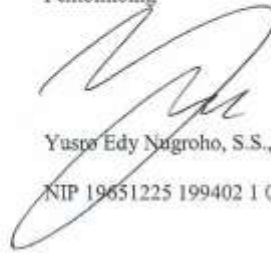
2015

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Tokoh Mursiati dalam Novel Katresnan karya Soeratman Sastradihardja* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, 3 Juni 2015

Pembimbing



Yusto Edy Nugroho, S.S., M. Hum.

NIP 19651225 199402 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Tokoh Mursiati dalam Novel Katresnan karya Soeratman Sastradihardja* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin
tanggal : 9 Juni 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M. Si, M. Pd
NIP 196812151993031003

Prembayun Miji Lestari, S.S., M. Hum.
NIP 197909252008122001

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP 196101071990021001

Sucipto Hadi Pumomo, S. Pd, M. Pd
NIP 197208062005011002

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001



Dean of Fakultas Bahasa dan Seni

Drs. Agus Nuryatin, M. Hum.

NIP 19600803 198901 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul *Tokoh Mursiati dalam Novel Katresnan karya Soeratman Sastradihardja* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Sematang, 3 Juni 2015



Imas Anggita Nugraheni

NIM 2601411055

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. *“Karena sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan (Al Insyirah:5-6)*
2. *Malas adalah musuh terbesarmu. (Muntari)*
3. *Jangan pernah menyerah, karena kamu tidak akan pernah kalah sebelum kamu menyerah. (Taqwim)*
4. *Meremehkan adalah menyemangati dari segi yang berbeda. (Linda)*

PERSEMBAHAN:

Skripsi berjudul *Tokoh Mursiati dalam Novel Katresnan karya Soeratman Sastradihardja* kupersembahkan kepada:

1. Alm. Bapak Maskun dan Ibu Muntari tercinta yang selalu memberi motivasi untuk menjadikanku sukses.
2. Mas Heri, Mas Gogor dan Mas Taqwim sumber semangatku.
3. Almaterku tercinta Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Tokoh Mursiati dalam Novel Katresnan karya Soeratman Sastradihardja* ini dapat penulis selesaikan dengan baik. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum., sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini,
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum., dan Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd, M. Pd., sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan FBS yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi,
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal teori selama masa perkuliahan,

7. Orang tuaku tercinta Alm. Maskun dan Muntari yang senantiasa memberikan do'a dan mencurahkan kasih sayangnya, baik moral maupun materil selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini,
8. Masku tersayang Muhammad Heriyanto, Mas Gogor Teguh Bawono dan Mas Muhammad Taqvim Perkasa yang selalu menjadi sumber semangatku,
9. Sahabetku tercinta Dian Wahyuningtyas, Rizki Maharani, Faisal Al Zuhri, dan Derio Arizona yang selalu mendo'akanku,
10. Para sahabat dan pejuang skripsi yang selalu memberi dukungan dan masukan,
11. Teman-teman BELLO (Rombel loro) Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang senantiasa menyemangati,
12. Teman-teman Wisma Fisqiya terima kasih untuk bantuan dan semangatnya,
13. Seluruh pihak terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun para pembaca.

Semarang, 3 Juni 2015



Penulis

ABSTRAK

Nugraheni, Imas Anggita. 2015. *Tokoh Mursiati dalam Novel Katresnan karya Soeratman Sastradihardja*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.

Kata kunci : tokoh wanita, feminisme, novel Jawa, *Katresnan*, Soeratman Sastradihardja.

Novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja merupakan novel berbahasa Jawa yang menceritakan tokoh wanita yang bernama Mursiati. Dalam kehidupan Mursiati selalu penuh dengan permasalahan. Mursiati bertekad kuat untuk memperjuangkan apa yang menjadi keinginan hatinya. Rasa sabar dan tekad yang kuat menjadi landasan dalam mewujudkan impiannya baik dalam hal pendidikan, perjodohan, dan pekerjaan, yang akhirnya Mursiati mampu mewujudkan impiannya satu persatu dalam kehidupannya. Tokoh utama novel *Katresnan* adalah tokoh Mursiati. Novel *Katresnan* akan dianalisis penggambaran karakter tokoh wanita menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi 'telling' dan 'showing', serta pandangan pengarang yang menggunakan teori feminisme.

Penelitian ini mengandung permasalahan yaitu 1) bagaimanakah karakter tokoh wanita dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja dalam aspek fisik, psikologi, dan kedudukan sosial, 2) bagaimanakah pandangan pengarang terhadap pembelaan wanita melalui novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

Tujuan penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan karakter tokoh wanita secara fisik, psikologi, dan sosial dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja, 2) menganalisis pandangan pengarang terhadap pembelaan wanita melalui novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian ini yaitu deskripsi fisik, psikologi, dan kedudukan sosial tokoh wanita dan pandangan pengarang terhadap pembelaan wanita melalui novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja. Data penelitian ini berupa keseluruhan teks cerita novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja yang diterbitkan oleh Kiblat pada tahun 2013 dengan tebal 89 halaman. Data dikumpulkan menggunakan teknik 'telling' dan 'showing'. Penelitian ini dianalisis dengan cara sebagai berikut. 1) mengidentifikasi ketiga dimensi tokoh wanita baik fisik, psikologi dan kedudukan sosial, 2) mengidentifikasi peristiwa yang dialami tokoh wanita dan persoalan feminisme, 3) mengklasifikasi data yang relevan dalam kategori, 4) menganalisis data dengan teori feminisme.

Hasil penelitian ini adalah gambaran sosok ideal tokoh wanita Jawa dalam berbagai kategori pada tahun 1923, yang digambarkan pada diri Mursiati. Secara fisik tokoh ideal wanita Jawa digambarkan dengan berhidung mancung, bergigi rata, berkulit kuning langsung, berpostur kurus dan tinggi, berambut hitam mengkilat lurus dan dikepang dua, mengenakan perhiasan, serta menggunakan pakaian yang bersih dan rapi. Sementara itu, secara psikologi sosok ideal tokoh

wanita Jawa digambarkan sebagai sosok yang penyabar, pintar, rajin, terampil, tulus setia pada kekasih, gemar membaca, bertanggung jawab, sopan, murah senyum, mempunyai banyak teman, menghormati yang lebih tua, keras kepala, bertekad kuat, pantang menyerah, berani menyampaikan pendapat, berani berkata tidak, suka bercanda, penuh cinta dan kasih sayang pada adik-adiknya. Secara kedudukan sosial, tokoh ideal wanita Jawa yaitu berpendidikan tinggi, suka bekerja, beragama Islam, sebagai anak priyayi maupun menjadi istri priyayi, dan disegani oleh masyarakat. Hasil dari penelitian ini juga memuat pandangan pengarang terhadap pembelaan wanita melalui novel *Katresnan* yaitu feminisme liberal. Feminisme liberal digambarkan melalui penggambaran karakter tokoh wanita yang terdapat dalam novel *Katresnan*, yaitu Mursiati dan Sundari. Feminisme liberal tersebut ditunjukkan dengan adanya gerakan wanita yang berpendidikan tinggi, pintar, tanggung jawab, mandiri, keras kepala, bertekad kuat, berani menyampaikan pendapat, dan berani berkata tidak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah diharapkan gambaran tokoh Mursiati menjadi teladan bagi wanita Jawa dalam memperjuangkan hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki, baik dalam hal berpendapat mengenai perjodohan, pekerjaan, dan pendidikan. Peneliti lain juga dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai novel *Katresnan* sebagai bahan materi ajar di ranah pendidikan bahasa dan sastra Jawa.

SARI

Nugraheni, Imas Anggita. 2015. *Tokoh Mursiati dalam Novel Katresnan karya Soeratman Sastradihardja*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.

Tembung pangrunut : tokoh wanita, feminisme, novel Jawa, *Katresnan*, Soeratman Sastradihardja.

Novel Katresnan anggitané Soeratman Sastradihardja mujudake novel basa Jawa kang nyritakake babagan tokoh wanita arane Mursiati. Ing novel Katresnan, uripe Mursiati kaisi dening akehing prakara. Mursiati kukuh bakal nrajang apa kang dadi pepenginan atine. Adhedhasar rasa sabar lan anduweni niat kang kuwat Mursiati bisa nggayuh pepenginane kayata ing babagan pendhidhikan, jodho, lan pakaryan, pungkasane Mursiati bisa nggayuh pepenginane siji baka siji ing uripe. Tokoh utama novel Katresnan yaiku Mursiati. Novel Katresnan bakal dianalisis ing babagan gambaran tokoh wanita kanthi nggunakake teknik ‘telling’ lan ‘showing’, kanthi nggunakake teori feminisme.

Underaning prakara ing panaliten iki yaiku 1) kepriye gambarane tokoh wanita sajroning novel Katresnan anggitané Soeratman Sastradihardja, 2) kepriye miturut pamawase penganggit babagan nyengkuyung tokoh wanita sajroning novel Katresnan anggitané Soeratman Sastradihardja.

Panaliten iki kaisi babagan asil dening underaning prakara yaiku 1) ngudharake kepriye gambaran tokoh wanita sajroning novel Katresnan anggitané Soeratman Sastradihardja, 2) ngudharake kepriye miturut pamawase penganggit babagan nyengkuyung tokoh wanita sajroning novel Katresnan anggitané Soeratman Sastradihardja.

Panaliten iki nggunakake pendhekatan objektif, dene metodhe kang digunakake yaiku metodhe analisis deskriptif. Sasaran panaliten iki yaiku udharan babagan fisik, psikologi, lan kedhudhukan sosial tokoh wanita lan miturut pamawase penganggit babagan nyengkuyung tokoh wanita sajroning novel Katresnan anggitané Soeratman Sastradihardja. Novel Katresnan diterbitake dening Kiblat ing taun 2013 kandele 89 kaca. Dhata dikumpulake nganggo teknik ‘telling’ lan ‘showing’. Panaliten iki dianalisis kanthi cara 1) ngidentifikasi katelu babagan tokoh wanita, yaiku fisik, psikologi, lan kedhudhukan sosial, 2) ngidentifikasi prakara kang dialami dening tokoh wanita lan prakara feminisme, 3) nglompokake dhata kang ngandhut ing babagan fisik, psikologi, lan kedhudhukan sosial, 4) nglompokake dhata kanthi teori feminisme.

Asile panaliten iki yaiku gambaran tokoh ideal wanita Jawa ing babagan fisik, psikologi, lan kedhudhukan sosial ing taun 1923, kang digambarake marang tokoh wanita Mursiati. Babagan fisik tokoh ideal wanita Jawa digambarake kanthi irunge kang bangir, untune dipangur, kulite kuning mrusuh, perawakane lencir dhuwur, rambute katon kinclong ireng janges lan dikepeng loro, nganggo mas-masan, lan klambine katon resik tumata. Babagan psikologi, tokoh ideal wanita Jawa digambarake kanthi tokoh sing sabar, lantip, taberi, terampil, setya tuhu marang pacangane, seneng maca buku, tanggungjawab, sopan, sumeh,

anduweni kanca akeh, khurmat marang sing luwih tuwa, wangkal, anduweni tekad kang kuwat, kukuh ing pepenginan, wani, seneng guyon, lan tresna marang adhi-adhine. Babagan kedhudhukan sosial, tokoh ideal wanita Jawa digambarake kanthi anduweni pendhidhikan kang dhuwur, seneng makarya, nganut agama Islam, dadi anak utawa bojone priyayi, lan dihormati pawongan liyane.

Asile panaliten iki uga ngandhut pamawase penganggit babagan nyengkuyung tokoh wanita ing novel Katresnan yaiku feminisme liberal. Feminisme liberal digambarake liwat penggambaran tokoh wanita sajroning novel Katresnan, yaiku Mursiati lan Sundari. Feminisme liberal kasebut ditudhuhake kanthi anane gerakan wanita kang pendhidhikane dhuwur, pinter, tanggung jawab, mandiri, ndableg, duweni tekad kang kuwat, lan wani ngandharake panyaruwe.

Adhedhasar asil panaliten kasebut, saran kang dikarepake saka asil panaliten iki yaiku supaya tokoh Mursiati bisa dadi panutan wanita Jawa ing babagan merjuangake hak kang padha antarane wanita lan priya, tumuju ing babagan jodho, pakaryan, lan pendhidhikan. Panaliten iki kaajab supaya novel Katresnan bisa dadi bahan ajar ing babagan pendhidhikan basa lan sastra Jawa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Sasaran Penelitian	39

3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV PENGAMBARAN KARAKTER TOKOH WANITA DAN PANDANGAN PENGARANG	42
4.1 Karakter Tokoh Wanita Secara Fisik, Psikologi, dan Sosial	40
4.1.1 Deskripsi Fisik Tokoh Wanita dalam Novel <i>Katresnan</i>	40
4.1.2 Deskripsi Psikologi Tokoh Wanita dalam Novel <i>Katresnan</i>	44
4.1.3 Deskripsi Sosial Tokoh Wanita dalam Novel <i>Katresnan</i>	59
4.2 Pandangan pengarang terhadap pembelaan wanita melalui novel <i>Katresnan</i> karya Soeratman Sastradihardja.....	63
BAB V PENUTUP	83
5.1 Simpulan	83
5.1 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra merupakan replika kehidupan yang memuat peristiwa nyata. Replika karya sastra tersebut dituangkan dalam bentuk fiksi, baik berupa cerpen, novel, puisi maupun drama. Persoalan yang ditulis dalam karya sastra oleh pengarang umumnya tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Pengarang selalu mengemas karya sastranya dengan gaya yang berbeda dan sarat pesan moral. Pengarang mengemukakan kebenaran hubungan manusia berdasarkan pengalaman dan pengamatannya tentang kehidupan.

Karya sastra yang lahir di masyarakat memuat berbagai ekspresi yang melekat pada diri pengarangnya. Kekuatan ekspresi pengarang di dalam karya sastra berasal dari serapan realitas kehidupan. Oleh sebab itu, seorang pengarang sering mengangkat cerita nyata di masyarakat ke dalam karya sastra seperti cerpen maupun novel. Biasanya pengarang memperoleh ide dari pengalaman kehidupan nyata. Pengarang berharap agar para pembaca dapat mengambil hikmah dari pengalaman tersebut.

Saat ini banyak karya sastra berbentuk novel yang memuat tema-tema tentang perempuan. Segala persoalan yang dihadapi oleh perempuan dianggap sangat menarik untuk diangkat sebagai karya sastra khususnya novel. Hal ini dikarenakan kaum perempuan selalu di tempatkan pada posisi yang lemah. Perempuan juga diidentikkan dengan segala sesuatu yang membutuhkan

perlindungan. Mungkin inilah yang menjadi dasar bagi budaya patriarki yang memaksakan perempuan masuk dalam budaya dan hukum serta norma yang menempatkan mereka berada di belakang lelaki. Anggapan tersebut mendorong perempuan untuk berubah menjadi lebih maju dibanding laki-laki. Tidak sedikit penulis Indonesia yang menyuarakan isi pikiran mereka secara bebas ke dalam karya sastra.

Banyak penulis yang mengangkat tema perempuan di dalam karyanya. Isi karya sastra mereka sering memperlihatkan perubahan sikap dalam menempatkan posisi dan peranan perempuan di masyarakat. Tema-tema yang diangkat dalam berbagai novel adalah tema sosial, politik, tradisi, kultur masyarakat, seksualitas, dan tafsir agama. Tema tafsir agama sendiri dijadikan sebagai alat legitimasi yang dibedah dalam bingkai feminisme untuk melawan dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi hingga sekarang.

Keistimewaan perempuan dalam masyarakat Jawa erat dengan istilah *masak*, *macak*, *manak* yang artinya pandai dalam memasak, pandai dalam bersolek, dan dapat memberikan keturunan. Perempuan yang kelak menjadi seorang istri kerap dikaitkan dengan istilah *kanca wingking*. Seorang istri diwajibkan untuk patuh dan santun pada suami dalam melayani kewajibannya. Perempuan terkenal dengan kelemah-lembutannya, penuh dengan rasa hormat dan kasih sayang serta selalu menutupi keburukan seorang suami.

Acap kali sastrawan mencitrakan perempuan di ranah kesusastraan sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian. Lain cerita dalam sastra Jawa kuno, dalam *wiracarita* dan *kakawin*

tampak jelas bahwa pencitraan perempuan cenderung sebagai sosok pujaan. Perempuan adalah figur yang patut diperebutkan oleh laki-laki, terutama karena kecantikan dan kebolehnya. (Endraswara 2008: 144).

Perempuan dalam masyarakat Jawa masih dianggap sebelah mata. Perempuan hanya memiliki peran di ranah tertentu yaitu kasur, dapur, dan sumur. Peranan perempuan begitu terbatas dalam budaya patriarki ini. Partisipasi perempuan dianggap tidak diperlukan karena kaum laki-laki selalu mendominasi dalam ranah apapun. Kaum perempuan tidak diperbolehkan menempuh pendidikan, karena dianggap tidak wajib untuk mencari sandang dan pangan untuk keluarga, sehingga muncul pandangan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Kaum perempuan pun dibatasi dalam hal pekerjaan, karena perempuan hanya perlu duduk manis mengurus segala keperluan keluarga. Keperluan keluarga yang dimaksud seperti melayani suami baik lahir dan batin, merawat anak-anak serta mengelola keuangan rumah tangga. Kaum perempuan tidak menghendaki perannya di masyarakat jauh tertinggal di belakang laki-laki. Di sisi lain, hanya segelintir perempuan yang mau memperjuangkan emansipasi perempuan pada zamannya, seperti R.A. Kartini.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat perempuan dengan laki-laki, dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi perempuan sendiri. Kedudukan perempuan di masyarakat lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan tidak pernah diperhatikan saat mengambil keputusan. Keputusan laki-laki lah yang selama ini mendapat perhatian dari masyarakat. Kaum perempuan dipaksa tunduk

untuk mengikuti semua peraturan dan kemauan laki-laki. Kaum perempuan juga merasa bahwa hal ini merupakan masalah kemanusiaan bagi yang mampu merasakan, suatu hal yang menyedihkan dan perlu segera diatasi.

Kecantikan perempuan sering dieksploitasi untuk memuaskan mata laki-laki. Selama ini tubuh perempuan kerap dijadikan objek komersialisasi seksual di berbagai ranah hiburan televisi. Era kini banyak perempuan yang dikomersialkan menjadi model iklan agar para konsumen baik laki-laki maupun perempuan tertarik. Daya jual kemolekan perempuan tersebut diharapkan mampu membius konsumen agar produk yang ditawarkan itu terjual laris manis. Kaum perempuan cantik dapat dilihat di berbagai tayangan iklan sabun, shampoo, susu, krim pencerah wajah, mobil dan alat-alat rumah tangga. Perempuan yang berdaya jual menarik bahkan merangsang konsumen inilah yang dicari oleh masyarakat pecinta film. Film-film yang tidak memamerkan kemolekan tubuh dan seksualitas perempuan biasanya kurang diminati oleh masyarakat laki-laki.

Fenomena komersialisasi seksualitas perempuan juga terjadi dalam dunia sastra, baik dalam bentuk cerpen, novel berbobot yang populer. Perempuan cantik menjadi sesuatu yang penting dalam karya sastra. Pengarang pun ada yang sengaja menyelipkan gambaran seksualitas perempuan di beberapa segmen tertentu.

Laki-laki mencintai tokoh perempuan dipastikan tidak mengindahkan kualitas diri perempuan tersebut, hanya dikarenakan ia cantik, menarik, dan menggairahkan saja. Perempuan cantik yang diperebutkan laki-laki dalam karya sastra dilakukan untuk keperluan pemenuhan nafsu saja. Kasus perempuan seperti

ini tidak hanya terjadi dalam fiksi sastra belaka, namun dalam kehidupan nyata masih sering terjadi. Perempuan patut sedikit lega dengan sastra Indonesia modern yang menempatkan perempuan sebagai orang yang patut dibela, dan diutamakan dari kondisi yang ter subordinasi. Lain cerita, pihak perempuan justru di posisikan pada kondisi yang membutuhkan pertolongan orang lain maupun laki-laki itu sendiri. Dibalik nada pembelaan perempuan tersebut, tersembunyi struktur gender yang masih timpang.

Masalah yang menimpa perempuan karena diposisikan tidak setara dengan laki-laki inilah yang kemudian melahirkan paham feminis. Paham feminis merupakan sebuah paham yang berusaha memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan serta mencari penyebab terjadinya ketidaksetaraan tersebut. Melalui perspektif feminis ini, diharapkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat terhapus.

Analisis kajian Feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan perempuan atas diri laki-laki. Perempuan secara politis terkena dampak patriarki, sehingga meletakkan perempuan pada posisi inferior. Stereotip bahwa perempuan hanyalah pendamping laki-laki, akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Perempuan selalu dijadikan objek-objek kesenangan sepiantas oleh laki-laki. Adanya perilaku politis tersebut, secara sadar dan tidak sadar perempuan justru marah menghadapi ketidakadilan gender. Jika di anggap perlu, analisis peneliti harus sampai pada radikalisme perempuan dalam memperjuangkan persamaan hak. (Endraswara 2008: 148)

Pengarang Soeratman Sastradihardja adalah salah satu di antaranya yang mengangkat tema perempuan pada masanya ke dalam sebuah karya. Melalui novel *Katresnan*-nya, ia bercerita tentang kisah perempuan yang sangat kuat dan berjalan mengikuti alur kemauannya sendiri. Novel *Katresnan* ini diluncurkan pada tahun 1923 dengan tema penolakan kawin paksa. Sebelum novel *Katresnan*, tercetak sebagai pendahulunya pada tahun 1920 terdapat novel yang tersohor pada masanya hingga sekarang yaitu novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, dan novel *Serat Riyanta* karya R. B. Soelardi. Novel *Siti Nurbaya* menggambarkan nasib Siti Nurbaya dan Samsul Bachri yang sengsara karena kawin paksa hingga akhir cerita. Lain cerita, dalam novel *Serat Riyanta* ini menggambarkan kawin paksa oleh orang tua. Perbedaan novel *Serat Riyanta* dengan novel *Katresnan* terletak pada tokoh Mas Riyanta tidak berani mengutarakan isi hatinya tentang penolakan perjodohan kepada ibunya, dan ia memilih untuk pergi berkelana. Sedangkan dalam novel *Katresnan*, Mursiati mengutarakan maksud hati dengan bahasa yang halus ketika menolak keinginan keras bapaknya, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan perjodohan.

Novel *Katresnan* memunculkan berbagai peristiwa dan permasalahan dalam keluarga priyayi pada masanya. Pada masanya novel berbahasa Jawa tersebut mengambil tempat di antara kaum bangsawan, para pejabat, dan mengungkap nilai serta kepentingan kelas priyayi ini. Pada tahun 1920-an, munculah novel-novel yang berisi promosi lebih langsung tentang ideologi priyayi yang dengan jelas bersifat pertentangan. (Quinn, 1992: 149)

Soeratman Sastradihardja menggambarkan arus feminisme dalam novel *Katresnan* mengalir melalui penggambaran karakter tokoh wanita. Penggambaran karakter tokoh wanita dalam novel *Katresnan* mempunyai tingkatan tersendiri dalam pemahaman mengenai pandangan feminisme. Karakter tokoh wanita yang terdapat dalam novel *Katresnan* yaitu Mursiati, ibu Mursiati, Sundari, ibu Sutrisna, dan Mulyati. Tokoh Mursiati mempunyai pandangan paling keras dan kental dengan pemikiran feminismenya. Mursiati beranggapan bahwa wanita mampu melakukan hal yang lebih sebagaimana laki-laki, ia melakukan perlawanan terhadap norma-norma yang berlaku. Menurut Mursiati, sistem patriarki ini telah mengungkung kebebasan perempuan dalam sebuah keluarga.

Novel *Katresnan* karangan Soeratman Sastradihardja ini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup untuk dinikmati saja, tetapi juga perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya dengan teori Feminisme serta metode deskripsi kualitatif. Wanita dikatakan bahwa ia lemah berdasarkan berbagai pernyataan berikut: (1) wanita tidak berkewajiban meneruskan pendidikan dikarenakan pola pemikirannya sudah dirasa dewasa; (2) wanita berpendidikan tinggi sesungguhnya akan menginjak harga diri laki-laki; (3) wanita tidak wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan; (4) wanita diwajibkan patuh kepada orang tua perihal jodoh. Hal-hal tersebut yang akhirnya menjadi tema dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

Melalui novel *Katresnan*, tokoh utama wanita akan dianalisis berdasarkan tiga dimensi aspek karakter dan pengaruh pandangan feminisme pengarang dalam novel. Dalam novel *Katresnan* ini, wanita diajak turut serta membebaskan diri

dari penindasan dengan berpendirian kuat. Wanita akan memperjuangkan apa yang menjadi kehendak hatinya, sehingga wanita bisa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam bidang pendidikan, perhubungan, dan pekerjaan. Hal inilah yang melatar belakangi penulis sebagai dasar untuk menganalisa sebuah permasalahan wanita dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter tokoh wanita dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja dalam aspek fisik, psikologi, dan sosial?
2. Bagaimanakah pandangan pengarang terhadap pembelaan wanita melalui novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan karakter tokoh wanita secara fisik, psikologi, dan sosial dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.
2. Menganalisis pandangan pengarang terhadap pembelaan wanita melalui novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai deskripsi karakter tokoh utama wanita secara fisik, psikologi, dan sosial serta gambaran pandangan pengarang dalam novel. Kejelasan gambaran sikap ini dapat menjadi sebuah cermin bagi masyarakat tentang perempuan dan menjadikan pandangan pengarang sebagai satu sikap yang perlu dipertimbangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang feminisme dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

b. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang feminisme dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

c. Bagi Penulis Lain

Manfaat bagi penulis lain dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang feminisme dan menjadi salah satu bahan perbandingan dalam penelitian karya sastra yang mengambil feminisme sebagai permasalahan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang feminisme telah banyak dilakukan baik di dalam maupun luar negeri. Akan tetapi, feminisme masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik yang bersifat melengkapi maupun penelitian yang bersifat baru.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Penelitian yang berkaitan dengan feminisme pernah dilakukan oleh peneliti, antara lain; Mannathoko (1999), Stone (1999), Pinnick (2008), Agustini (2011), Swasti (2013), Susilowati (2009), Nawangsari (2009), Wigiyanti (2009), Mahardika (2010), dan Ulfah (2010).

Mannathoko (1999) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul, *Theoretical Perspectives On Gender In Education : The Case Of Eastern And Southern Africa*. Jurnal ini membahas feminis dan teori-teori gender yang mendukung dalam menjelaskan hubungan kompleks antara gender dan pembangunan kawasan Afrika Timur dan Selatan. Penelitian ini dimulai dengan membahas paradigma gender dan perspektif paradigma pendidikan. Jurnal ini fokus mengidentifikasi 3 perspektif gender, yaitu pengertian tentang perbedaan, ketidaksetaraan, dan penindasan. Penelitian ini menggunakan teori gender sebagai dasar analisis. Sebuah penelitian studi pendidikan dari daerah terpilih digunakan untuk memeriksa dan menggambarkan perspektif teori gender. Teori gender inilah yang

digunakan oleh peneliti untuk menganalisis feminis dalam pembangunan pendidikan dan pengaruh gender yang bekerja di bidang pendidikan. Dalam jurnal ini, peneliti menggunakan metode Freud yang menekankan seksualitas sebagai unsur yang penting yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian pendidikan ini secara deskriptif menyoroiti pengalaman siswa dan guru dalam lingkup sekolah. Jurnal ini berbasis pada feminisme Marxis dan Sosialis.

Stone (1999) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Experience And Performance : Contrasting 'Identity' In Feminist Theorizings*. Jurnal ini membahas hubungan identitas untuk kemajuan dalam penelitian pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk membuat hubungan antara pragmatisme dan feminisme. Hubungan antara pragmatisme dan feminisme ini akan memunculkan pragmatisme feminis. Dikatakan dalam jurnal ini, feminisme mendapatkan respon positif, maka metode yang digunakan dalam jurnal ini kembali pada sumber pragmatis klasik. Dalam jurnal ini, feminisme merupakan satu gerakan dimana identitas dan jati diri secara signifikan meningkat. Terdapat 2 teoritis yang digunakan yaitu pragmatisme dan pascastrukturalisme. Pada titik teoritis inilah sebuah pencarian identitas berkaitan dengan pengalaman dalam pragmatisme dan poststrukturalisme. Peneliti menggunakan metode hermeneutika pragmatis oleh Addams dan James.

Pinnick (2008) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Introduction : Woman, Science Education, And Feminist Theory*. Jurnal ini membahas tentang kekhawatiran karir perempuan yang mulai terpinggirkan dan hanya difokuskan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan sains. Disebutkan dalam jurnal ini, bahwa

perempuan memiliki sudut pandang yang berbeda dengan alam, dan memiliki kemampuan belajar yang baik tentang alam dengan cara khas gendernya. Perempuan yang mulai terpinggirkan ialah perempuan yang terlambat pada awal karirnya, sehingga perempuan-perempuan tersebut dilatih dalam analisis filsafat, berbasis kontinental, filsafat hermeneutik dan filsuf ilmu pengetahuan. Beberapa perempuan lainnya bekerja pada praktisi ilmu pengetahuan sains bergabung dengan laki-laki. Jurnal ini menyangkal bahwa ilmu pengetahuan sains adalah “ilmu untuk perempuan”, sehingga tepat dalam tujuan ilmu pendidikan. Jurnal ini akan menganalisis gagasan-gagasan mengenai nilai-nilai feminis. Jurnal ini menggunakan teori kognisi dari ilmu pendidikan, dan teori feminis di ilmu filosofi. Nantinya teori kognisi dan feminis akan menggantikan filsafat ilmu tradisional dengan kritik sosial dalam konteks argumen filosofis.

Agustini (2011) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul, *Feminism : The Cases Of Mariam And Laila In A Thousand Splendid Suns*. Jurnal ini membahas nilai-nilai feminisme tokoh utama dalam novel *A Thousand Splendid Suns*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter Mariam dan Laila, berdasarkan tiga dimensi aspek yaitu: fisik, psikologi, dan sosial serta menjabarkan jenis-jenis feminisme yang dialami oleh tokoh utama. Jenis-jenis feminisme yang dialami tokoh utama tersebut sebagai hasil dari perlawanan wanita terhadap penindasan laki-laki. Peneliti menggunakan metode dokumentasi dan teknik baca catat. Sumber data yang digunakan peneliti adalah novel yang berjudul *A Thousand Splendid Suns* oleh Khaled Hosseini yang dipublikasikan di Great Britain pada tahun 2007. Penelitian ini berbasis berbagai

feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan sosial, feminisme eksistensialis, feminisme *gynocentric*, feminisme postmodern, feminisme multikultural, feminisme postkolonial, dan ekofeminisme.

Swasti (2013) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul, *Representasi Perempuan Dalam Novel Grotisque Karya Natsuo Kirino Melalui Kritik Sastra Feminis*. Penelitian ini membahas adanya isu-isu feminis dalam sebuah novel. Jurnal ini memuat analisis representasi perempuan melalui pandangan keperempuanan yang dimiliki oleh ketiga tokoh utama dalam novel *Grotisque* karya Natsuo Kirino. Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis dalam mengungkapkan representasi perempuan Jepang dalam sebuah lingkungan masyarakat yang masih berlandaskan ideologi patriarki yang kuat. Perempuan hidup di lingkungan keluarga yang berlandaskan teori patriarki atau dikenal sebagai sistem *ie* di Jepang. Sistem *ie* adalah sistem keluarga Jepang pada zaman dahulu yang sedikit banyak masih mempengaruhi kehidupan keluarga di Jepang. Peneliti mengumpulkan data menggunakan data teks dari novel itu sendiri serta melihat pustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif untuk mendapatkan informasi yang didapat dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diharapkan dengan menggunakan metode analisis deskriptif tersebut dapat menjabarkan pemahaman mengenai kritik sastra feminis agar memudahkan pembaca untuk memahami isi penelitian ini. Manfaat dalam jurnal ini adalah konstruksi gender seperti dalam novel ini akan sering direpresentasikan dalam karya sastra. Oleh karena itu, kritik sastra feminis

muncul untuk melihat memperbaiki pencitraan perempuan dalam karya sastra, serta membuat kedudukan pengarang perempuan dapat diperhitungkan dan disejajarkan dengan pengarang laki-laki. Penelitian menggunakan teori analisis deskriptif untuk menemukan kedudukan perempuan masih berada di bawah laki-laki karena dominasi laki-laki dalam masyarakat. Peneliti menggunakan teori feminisme untuk menelaah novel *Grotesque* tersebut. Teori feminisme tidak berarti bahwa gerakan feminisme merupakan gerakan pemberontakan perempuan terhadap eksistensi laki-laki, tetapi gerakan ini merujuk kepada permintaan perempuan untuk bisa berjalan bersama dengan laki-laki di ranah publik tanpa ada diskriminasi jenis kelamin. Gerakan feminisme membuat banyak orang mulai tertarik untuk mengkaji masalah perempuan dalam berbagai segi, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai salah satu media yang merepresentasikan perempuan ke masyarakat umum.

Susilowati (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Tokoh Perempuan Dalam Novel Singkar Karya Siti Aminah*. Penelitian ini menyebutkan adanya konflik sosial yang kental di masyarakat Jawa, yaitu masalah perjodohan. Kelebihan penelitian ini adalah selain menganalisis tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender, peneliti juga mengangkat masalah perceraian, percintaan, hamil di luar nikah, pertentangan batin mahasiswa aktivis, perempuan sebagai *single parent*, fitnah dan perselisihan antarpemuda. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap sikap tokoh perempuan dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah yang diketahui menggunakan teori gender. Kelebihannya adalah membahas semua sisi kehidupan perempuan yang mengalami ketidakadilan

gender dalam novel *Singkar*. Kelemahannya tidak dicantumkannya contoh dialog teknik pelukisan tokoh yang sering muncul secara lengkap. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati adalah sama-sama membahas tokoh perempuan dalam novel menggunakan pendekatan objektif. Perbedaannya adalah pengarang novel *Singkar* adalah seorang perempuan, sedangkan pengarang novel *Katresnan* adalah seorang laki-laki. Perbedaannya pandangan perempuan dari kacamata perempuan dan pengarang laki-laki.

Nawangari (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Perempuan Jawa Dalam Novel Maskumambang Karya Naniek Pamuji*. Penelitian ini menyebutkan bahwa penokohan yang dipaparkan dalam novel *Maskumambang* karya Naniek Pamuji dapat diketahui dengan teknik ekspositori dan teknik cakapan. Melalui tokoh Sri Sumarti, ia memiliki karakter cantik, cekatan, pandai, rendah hati, tidak sombong, peduli pada orang lain, patuh pada orang tua, dan pemaaf. Melalui tokoh Musrini, ia memiliki karakter tidak pantang menyerah dan mandiri, mempunyai semangat belajar tinggi, dan pendendam. Melalui tokoh Esu Rahayu, ia memiliki karakter baik hati dan jujur, sedangkan karakter Musriati adalah bijaksana. Cara pandang pengarang tentang perempuan dapat diketahui melalui perspektif feminis, pengarang menyisipkan perspektif feminis marxis dan sosialis, dan feminis psikoanalisis dan gender melalui tokoh Sri Sumarti, feminis liberal melalui tokoh Musrini dan melalui tokoh Esti Rahayu dan Musriati pengarang tidak menyisipkan pandangan feminisme. Kelebihan penelitian ini menggunakan deskriptif analitik, sehingga data yang dihasilkan akan menjadi lengkap dan fokus. Kekurangan penelitian ini adalah peneliti kurang mengoptimalkan data yang telah

ada. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan objektif dan teori feminisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bahwa penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis deksripsi kualitatif.

Wigiyanti (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Tokoh Perempuan Dalam Novel Bekasi Remeng-Remeng Karya Suparto Brata*. Penelitian ini menyebutkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini seolah-olah menjadi contoh atas beberapa masalah yang terjadi dalam kehidupan kaum perempuan sekarang ini. Perempuan memang telah mendapat haknya antara lain diperbolehkannya bekerja dalam sektor publik, pendidikan yang sama, dan lain sebagainya. Kelebihan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan ekspresif, sehingga pada data akan diolah secara tepat. Kekurangan penelitian ini adalah peneliti kurang mengoptimalkan pada pembahasan tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sasaran penelitian sama-sama mengambil tokoh perempuan dalam masyarakat Jawa dalam sebuah novel. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan ekspresif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan objektif.

Mahardhika (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Citra Perempuan Jawa Dalam Roman Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata*. Penelitian ini menyebutkan adanya perempuan dalam masyarakat Jawa yang memiliki keunggulan dalam multi peran. Perempuan masyarakat Jawa yang terdapat dalam

roman *Ser! Randha Cocak* ini memiliki kemajuan peran dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Kelebihan penelitian ini adalah membahas berbagai bidang kehidupan seperti berikut: (1) bidang pendidikan digambarkan perempuan yang berpendidikan tinggi; (2) dalam bidang ekonomi digambarkan perempuan yang memiliki kemajuan peran yaitu tampil di sektor publik dengan bekerja, memiliki kedudukan tinggi dalam sebuah perusahaan; (3) dalam bidang hukum perempuan ini juga menunjukkan bahwa kemajuan peran perempuan dalam mengatasi masalah sesuai dengan hukum yang ada; (4) dalam bidang sosial budaya digambarkan tokoh perempuan ini menunjukkan kemajuan pemikiran tentang nilai-nilai budaya lama yang diganti dengan nilai-nilai modern sesuai dengan kemajuan zaman; (5) dalam bidang teknologi dan komunikasi yang canggih; (6) dalam bidang kesehatan menunjukkan bahwa kemajuan peran perempuan dalam mengatasi berbagai penyakit yang menyerang masyarakat. Persamaan penelitian ini adalah pengarang novel *Ser! Randha Cocak* adalah seorang laki-laki, sedangkan pengarang novel *Katresnan* juga seorang laki-laki. Jadi, sama-sama memiliki pandangan perempuan dari kacamata laki-laki si pengarang tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan teori sosiologi dengan pendekatan sosiologi sastra sedangkan peneliti menggunakan teori feminisme dengan pendekatan objektif.

Ulfah (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Feminisme Dalam Novel Trah Karya Atas Sampurno Danusubroto*. Penelitian ini menyebutkan bahwa pandangan feminisme pengarang tentang perempuan adalah feminisme liberal.

Feminisme liberal ini disuarakan melalui penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Trah*, yakni tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan. Kelebihan penelitian ini adalah menggunakan teknik simak dan baca, sehingga data yang diteliti akan tepat sasaran. Kekurangan penelitian ini yaitu hanya terfokus pada feminisme liberal. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan feminisme terhadap tokoh utama perempuan dalam sebuah novel. Perbedaannya penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bahwa penelitian tersebut menggunakan pendekatan feminis dalam novel *Trah* karya Atas Sampurno Danusobroto, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

Beberapa kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai analisis tokoh utama wanita tidak banyak dilakukan. Penelitian peneliti tentang tokoh utama wanita dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja merupakan upaya melengkapinya penelitian-penelitian terdahulu.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori feminisme. Penelitian ini berfokus pada tokoh utama wanita dan pandangan feminisme pengarang yang mempengaruhi karakter tokoh wanita.

2.2.1 Teori Feminisme

Istilah feminisme bersumber dari bahasa latin, yaitu kata "*femina*" atau sama dengan kata "*woman*" yang berarti memiliki sifat-sifat wanita. Feminisme berasal dari kata feminim yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme

dipergunakan untuk menunjuk suatu teori persamaan kelamin (*sexual equality*) antara laki-laki dan perempuan serta untuk menunjuk pergerakan bagi hak-hak perempuan. Feminisme diawali dengan persepsi ketimpangan posisi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Berbagai ketimpangan posisi yang terjadi menimbulkan berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk menemukan bagaimana cara menyetarakan antara hak perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing.

Teori-teori feminis, sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas dan ras. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki. (Ratna, 2004: 186)

Menurut Ryan (dalam Nurgiyantoro 2013: 108) keadaan tersebut menyebabkan munculnya gerakan atau paham feminisme sebagai bagian dari kajian sastra dan budaya tahun 1970-an. Pada intinya gerakan feminisme menggugat ketidakadilan terhadap perempuan dan sekaligus menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Gerakan ini menolak penyubordinasian perempuan yang selama ini dianggap disebabkan oleh faktor kodrat atau biologis, tetapi itu merupakan konstruksi sosial saja yang sengaja memosisikan perempuan sebagai subordinat. Jika dalam berbagai teks kesastraan perempuan dicitrakan sebagai

sosok yang lemah, tidak dapat mandiri, tidak mampu tampil di muka umum, tidak mampu melakukan pekerjaan laki-laki dan tidak dapat bekerja sebaik laki-laki, itu semua disebabkan egoisme laki-laki yang tidak mau kalah atau tersaingi.

Sebenarnya istilah feminisme memiliki beberapa pengertian. Menurut Humm (dalam Nurgiyantoro 2013: 108) mengemukakan bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan. Menurut Moeliono (dalam Sugihastuti 2015: 61) secara leksikal, feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara pihak perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. (Djayanegara dalam Sugihastuti 2015 : 61) Menurut Moeliono (dalam Sugihastuti 2015: 61), kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Selain itu, menurut Fakih (dalam Sugihastuti 2015: 63) feminisme bukanlah merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan kodratnya. Akan tetapi, feminisme merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Gerakan feminisme ini merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut Awuy (dalam Sugihastuti 2015: 63), sasaran

feminisme pun bukan sekedar masalah gender, melainkan masalah “kemanusiaan” atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

Feminisme bukan merupakan gerakan atau paham baru karena sudah bermula bahkan sejak abad ke-19. Khususnya yang terkait dengan ideologi feminisme dalam kesastraan. Menurut Habib (dalam Nurgiyantoro 2013: 109) feminisme juga bukan merupakan konsep tunggal. Dalam perkembangan feminisme modern muncul gerakan feminisme di sejumlah negara, misalnya feminisme Prancis, feminisme Amerika, dan feminisme Inggris yang masing-masing menunjukkan kiprah gerakan dan paham itu di negara-negara tersebut.

Gerakan feminisme harus memperkuat barisan, menciptakan berbagai jaringan, dan bergerak untuk merebut ruang agar kaum perempuan bersama mitranya, kaum laki-laki, mendapat kesempatan mengorganisir diri untuk memperjuangkan dan menegakkan prinsip dan ideologi feminitas. (Fakih 1996: 114)

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan derajat laki-laki. Salah satu cara untuk mensejajarkan kedudukan adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.

2.2.1.1 Aliran-Aliran Feminisme

Feminisme memiliki beberapa aliran, apapun alirannya dan di mana pun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya ketimpangan posisi antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak

hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya. (Susilastuti dalam Sugihastuti 2015 : 63)

Menurut Tong (dalam Nurgiyantoro 2013: 109) secara lengkap membahas aliran utama dalam feminisme yaitu

1. Feminisme Liberal

Teori Feminis Liberal ini berakar pada pandangan filsafat liberalisme yang memiliki konsep dasar individu dan penekanan pada penalaran sebagai dasar perubahan sosial. Dalam pandangan feminisme liberal kebebasan merupakan hak setiap individu, sehingga perempuan harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum ataupun hukum. Ketidaksetaraan dalam masyarakat terjadi karena adanya pelanggaran terhadap kebebasan individu yang berlangsung melalui proses belajar sosial dan penolakan kesempatan pada kelompok tertentu yang tertindas.

Sebagai sebuah gerakan yang melabrak semua pembatas atas kebebasan perempuan, maka feminis liberal tidak mengharapkan adanya batasan-batasan dalam masyarakat, karena selama batasan itu ada, maka perempuan akan selalu menjadi korban dari “retorika pembatasan. Menghancurkan pembatas sosial, baik itu tradisi atau apa saja yang tidak membuka ruang kesederajatan antara laki-laki dan perempuan, antara modal dan perempuan, antara kekuasaan dan perempuan, maka semua itu adalah musuh yang harus dilabrak agar tetap ada ruang bagi perempuan untuk mengartikulasikan kepentingan, hak dan apa saja yang berkaitan dengan kebutuhan mereka. (Azis 2007: 58)

Dasar perjuangan dari kaum feminis liberal adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individual termasuk perempuan, karena perempuan adalah makhluk rasional. Aliran feminisme ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka mampu bersaing di dunia persaingan bebas, dan memiliki kedudukan setara dengan laki-laki. Feminisme Liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi subordinat.

Akar teori feminisme liberal ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Permasalahannya terletak pada kebijakan negara yang bias gender. Golongan feminis liberal menganggap kaum perempuan terbelakang adalah karena salah perempuan sendiri, karena tidak bisa bersaing dengan kaum laki-laki. Keterbelakangan perempuan adalah akibat dari kebodohan dan sikap irasional, serta teguh pada nilai-nilai tradisional.

Industrialisasi dan modernisasi adalah jalan untuk meningkatkan status perempuan, karena akan mengurangi akibat dari ketidaksamaan kekuatan biologis antara laki-laki dan perempuan. Upaya lain lebih dikonsentrasikan pada usaha pendidikan terhadap kaum perempuan maupun berbagai proyek kegiatan yang

ditujukan untuk memberi peranan kepada kaum perempuan. Kaum feminis liberal ini tidak mempersoalkan struktur penindasan dari ideologi patriarki dan struktur politik ekonomi yang didominasi laki-laki.

Menurut Suharto (dalam Azis 2007: 76) inti ajaran feminisme liberal, yaitu:

- Memfokuskan pada perlakuan yang sama terhadap wanita di luar, dari pada di dalam keluarga.
- Memperluas kesempatan dalam pendidikan dianggap sebagai cara efektif melakukan perubahan sosial.
- Pekerjaan-pekerjaan wanita semisal perawatan anak dan pekerjaan rumah tangga dipandang sebagai pekerjaan tidak terampil yang hanya mengandalkan tubuh, bukan pikiran rasional.
- Perjuangan harus menyentuh kesetaraan politik antara wanita dan laki-laki melalui penguatan perwakilan wanita di ruang-ruang publik. Para feminisme liberal aktif memonitor pemilihan umum dan mendorong laki-laki yang memperjuangkan kepentingan wanita.
- Berbeda dengan pendahulunya, feminisme liberal saat ini cenderung lebih sejalan dengan model liberalisme kesejahteraan atau egalitarian yang mendukung sistem kesejahteraan negara (*welfare state* dan meritokrasi).

Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori kritik liberal. Sebuah politik yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonom, persamaan, dan nilai moral serta kebebasan individu. Perbedaan biologis kaum wanita dan pria dianggap sebagai terjadinya perilaku subordinatif. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan memiliki fisik yang lemah dan kemampuan yang kurang dibandingkan

dengan kaum pria. Hal itu menyebabkan kemampuan yang kurang dibandingkan dengan kaum pria dan dianggap tidak mampu menjalankan peranannya di lingkungan publik.

Anggapan yang berkembang di masyarakat mengenai perbedaan secara biologis ditentang oleh perspektif ini. Manusia, perempuan atau laki-laki, diciptakan sama dengan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Hal ini dimaksudkan agar perempuan dapat berkembang seperti laki-laki, perempuan harus berpendidikan sama dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan dianggap mempunyai kesempatan dan hak yang sama. Hal ini menunjukkan jika ada sebuah realita kaum perempuan terbelakang atau tertinggal adalah karena kesalahan mereka sendiri. Pandangan ini melahirkan sebuah usulan untuk menyiapkan kaum perempuan agar dapat bersaing dalam dunia yang penuh dengan kebebasan.

2. Feminisme Radikal

Menurut teori ini, penindasan terhadap perempuan terjadi semata-mata hubungan sosial yang patriarkis. Patriarki merupakan sistem kekuasaan yang seksis yang menganggap laki-laki memiliki superioritas atas perempuan. Aliran feminisme ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. Feminis radikal menggunakan pendekatan historis dalam menjelaskan penyebab

penindasan perempuan, dimana patriarki dianggap sebagai masalah universal dan mendahului segala bentuk penindasan.

Kaum feminis radikal melawan segala bentuk kekerasan seksual termasuk pornografi dan *sexual tourism*. Penindasan perempuan adalah urusan subjektif individual perempuan. Bagi kaum feminis radikal, revolusi terjadi pada setiap individu perempuan dan dapat terjadi hanya pada perempuan yang mengambil aksi mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri. Feminisme radikal muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di barat pada tahun 60-an khususnya dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi. Feminis radikal mengklaim sistem patriarkal ditandai dengan kuasa, dominasi, hirarki, dan kompetisi.

Permasalahan yang diperhatikan kaum feminisme radikal adalah reproduktif dan seksualitas kaum perempuan. Kaum feminis radikal memuja atribut biologis wanita lebih merupakan sumber keunggulan daripada kerendahan. Kaum feminis radikal juga mengklaim perempuan harus dibebaskan bukan saja dari beban reproduksi alamiah dan *motherhood* biologis, melainkan juga dari pembatasan atas apa yang disebut sebagai standar ganda seksual, yang memungkinkan laki-laki, dan bukan perempuan untuk bereksperimen secara seksual.

Pemikiran feminisme radikal ini sangat beragam. Terdapat dua aliran radikal yang sama-sama menyoroti masalah seksual dan reproduksi, yaitu feminisme radikal-libertarian dan feminisme radikal-kultural. Menyoroti masalah seksual dan reproduksi, feminisme radikal-libertarian berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan berhak untuk mengeksplorasi sisi maskulin dan feminisnya secara

penuh. Perempuan juga berhak untuk memanfaatkan teknologi untuk memilih cara bereproduksi, seperti menghentikan kehamilan jika tidak diinginkan serta memanfaatkan rahim orang lain melalui teknologi yang telah modern. Di sisi lain feminis radikal-kultural menyatakan bahwa permasalahannya bukanlah feminitas dan esensinya itu sendiri, melainkan penilaian yang rendah yang diberikan pada kaum feminis, misalnya kelembutan, kesederhanaan, dan lain-lain serta penilaian tinggi terhadap kualitas maskulin, seperti ketegasan, keagresifan, dan lain-lain. Adapun anggapan bahwa menjadi ibu secara biologis merupakan kekuatan paripurna dari seorang perempuan.

3. Feminisme Marxis dan Sosialis

Aliran Marxis ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Kaum Marxis ini menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekedar institusi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis juga berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan. Namun di sisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja. Kaum feminis marxis beranggapan bahwa penyebab penindasan perempuan bersifat struktural, maka revolusi atau memutuskan hubungan dengan sistem kapitalis internasional adalah solusinya. Bagi kaum feminis marxis perubahan status perempuan akan terjadi melalui revolusi sosialis, dan dengan menghapuskan pekerjaan domestik atau rumah tangga melalui industrialisasi. Berdasarkan teori kemasyarakatan, Marxis menganalisis bahwa

kapitalis menciptakan jurang yang dalam antara dua kelompok (kelas) yaitu pekerja (miskin dan tidak memiliki properti) dan majikan (hidup dalam kemewahan). Ketika kedua kelompok ini sadar akan dirinya sebagai kelas maka perjuangan kelas secara tidak terhindarkan akan menimbulkan dan pada akhirnya muncul secara perlahan-lahan dibentuk oleh orang-orang yang berbagi kebutuhan dan keinginan yang sama. Pentingnya kelas tidak dapat diabaikan, karena sebagai kelompok manusia menyadari sepenuhnya kelompoknya sebagai kelas, kelompok ini mempunyai kesempatan besar untuk mencapai tujuan fundamentalnya. Ada kekuatan dalam jumlah misalnya akan mengakibatkan kesadaran yang menyebabkan orang-orang yang tereksplotasi untuk percaya bahwa orang-orang tersebut bebas untuk bertindak dan berbicara sama seperti orang-orang yang mengeksploitasinya.

Feminis sosialis adalah sintesa antara teori feminisme marxisme dan radikal. Kaum feminis sosialis mengkritik asumsi bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam ekonomi dan status perempuan. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi lebih membawa pada antagonisme seksual daripada menaikkan status perempuan.

Kaum feminis sosialis menolak anggapan *woman as sex* dari feminis radikal, dimana biologi dianggap menentukan nasib perempuan. Ketidakadilan bukan semata dari perbedaan biologis tetapi lebih karena penilaian anggapan *social construction* terhadap perbedaan itu.

Feminisme Marxis dan sosialis mengklaim, bahwa tidak mungkin bagi setiap orang terutama perempuan untuk menghadapi kebebasan sejati dalam masyarakat

terutama yang hidup dalam kelas-kelas sosial. Bagi kaum feminisme ini, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Laki-laki menjadi pengontrol produksi, sehingga laki-laki mendominasi hubungan sosial dan politik, dan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti belaka.

Kaum feminis marxis menganggap penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Hal ini menyebabkan kaum feminis tidak menganggap patriarki ataupun laki-laki sebagai permasalahan. Kaum feminis Marxis menganggap sistem kapitalisme sesungguhnya merupakan penyebab permasalahannya. Laki-laki yang bekerja dengan memproduksi barang dianggap sebagai orang yang produktif, sedangkan perempuan yang hanya memproduksi barang yang bernilai guna sederhana yaitu untuk melayani rumah tangga. Hal ini menyebabkan penyelesaiannya pun harus bersifat struktural, yakni hanya dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional.

Paham yang dikemukakan feminisme marxis sama dengan feminisme sosialis, yaitu bahwa penindasan perempuan terjadi dari kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Atas dasar itulah feminis meletakkan eksploitasi sebagai dasar penindasan gender.

Ketidakadilan bagi kaum feminis sosialis bukan akibat dari perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan yang bukan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Fungsi

perempuan dalam semua struktur harus berubah jika perempuan ingin mencapai segala sesuatu yang serupa dengan segala pembebasan penuh.

4. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Berbeda dengan feminisme sebelumnya yang hanya memfokuskan diri dari mikrokosmos (patriarki dan kapitalisme), feminis psikoanalisis dan gender memfokuskan diri pada mikrokosmos seorang individu dan mengklaim bahwa akar operasi terhadap perempuan sesungguhnya tertanam pada *phyc* seorang perempuan (Tong 2006: 7). Feminisme psikoanalisis bertolak dari teori Freud yang menekankan seksualitas sebagai unsur yang penting yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini berakar pada perbedaan psikis laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh perbedaan biologis antar keduanya. Faktor biologis ini merupakan faktor penentu tentang terjadinya sistem kekuasaan yang patriarki dalam masyarakat dan keluarga.

Pendapat yang dikemukakan Freud mendapat kritikan dari kaum feminis. Kaum feminis berpendapat bahwa kedudukan sosial dan ketidakberdayaan perempuan tidak ada kaitannya dengan biologis perempuan. Sifat feminis yang dimiliki perempuan adalah ciptaan masyarakat. Berlawanan dengan feminisme sebelumnya, feminisme psikoanalisis dan gender ini percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam *phyc* perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan.

Feminisme gender, seperti juga feminis psikoanalisis sama-sama memikirkan *phyc* perempuan. Namun feminis gender juga menggali hubungan antar psikologi dan moralitas perempuan.

5. Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis berakar pada *The Second Sex* karya Simon de Beauvoir yang menyebut kaum laki-laki sebagai *self* dan kaum perempuan sebagai *other*. Penindasan kaum perempuan oleh laki-laki bukanlah satu-satunya penindasan yang terjadi di dunia. Beauviour melihat dari beberapa sisi yang diungkapkan dalam 3 bagian bukunya, yaitu melalui takdir dan sejarah. Disini terdapat alasan biologis yang dituduh sebagai sebab terobjeknya perempuan. Banyak bukti biologis yang diungkapkan oleh para ahli biologi laki-laki yang mendiskreditkan perempuan, seperti kecilnya volume otak perempuan dianggap tidak bisa menerima hal-hal yang bersifat eksakta. Beauviour mengkritik hal ini dengan mengatakan bahwa perempuan tidak bisa didefinisikan melalui tubuh saja tetapi harus dilihat juga melalui manifestasinya lewat kesadaran yang disalurkan melalui aktifitas-aktifitas sosial.

Beauvoir memberikan pandangannya bahwa perempuan hendaknya tidak merasa rendah, perempuan harus merasa bangga akan tubuhnya yang dibekali siklus datang bulan serta kehamilan. Beauvoir juga menyadari situs hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang menghambat perempuan. Beauvoir berkata bahwa tidak ada satupun dari pembatasan itu yang dapat secara total memenjarakan perempuan.

Eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan pada manusia. Dimana manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Jadi dapat dikatakan pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret.

Ada beberapa ciri eksistensialisme yaitu selalu melihat cara manusia berada dan eksistensi diartikan secara dinamis, sehingga ada unsur berbuat dan menjadi. Manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan belum selesai, dan berdasarkan pengalaman yang konkret.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh laki-laki itu sendiri. Karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya.

Dari eksistensialisme ini pula ditekankan pentingnya eksistensi bukan essensi yang selalu diagung-agungkan pada zaman modern. Akan tetapi, sesuatu harus dilihat nomenanya, sedangkan pada eksistensialisme yang harus dilihat fenomena dahulu baru setelah itu selesai boleh melihat nomena.

Manusia sejak lahir telah diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, manusia diberi kebebasan untuk mengatur dirinya yang kemudian akan menentukan eksistensinya di dunia ini.

6. Feminisme Postmodern

Postmodern ini adalah ide yang anti absolut dan anti otoritas. Modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda gagal pada tiap fenomena sosialnya dikarenakan penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Feminis berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

Feminisme Postmodern ini adalah sebuah teori feminisme yang mengacu pada usaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran yang mengacu pada *style* laki-laki atau maskulin. Dapat dikatakan bahwa

feminisme postmodern adalah sebuah kritikan kepada cara berpikir laki-laki yang diproduksi melalui bahasa laki-laki. Dengan demikian, feminis postmodern memandang curiga setiap pemikiran feminis yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan.

Feminis postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis, yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu, mengenai opresi terhadap perempuan, atau sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mendapatkan kebebasan. Feminisme postmodern mengidentifikasi perlakuan deskriminatif terhadap kaum wanita yang disebabkan oleh ideologi patriarki dan kapitalis yang berkembang di masyarakat.

7. Feminisme Multikultural dan Global (Postkolonial)

Tong (2006: 309) menyatakan bahwa feminisme multikultural dan global memiliki berbagai kesamaan dan cara pandang feminis terhadap Diri, yaitu Diri adalah terpecah. Meskipun demikian bagi feminis multikultural dan global, keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasial, dan etnik, daripada seksual, psikologis, dan sastra.

Ada banyak persamaan antara feminis multikultural dengan feminisme global. Kedua feminisme tersebut menentang esensialisme perempuan, yaitu pandangan bahwa gagasan tentang perempuan ada sebagai bentuk platonik, yang seolah oleh perempuan dengan darah daging. Kedua pandangan feminisme ini juga menafsirkan “chauvinisme perempuan” yaitu kecenderungan dari segelintir

perempuan yang diuntungkan karena ras atau kelas mereka, misalnya untuk berbicara atas nama perempuan lain.

Memperkaya pandangan feminisme multikultural, feminisme global lebih jauh menekankan bahwa bergantung kepada apakah seorang perempuan Negara kesatu atau Negara keempat, Negara industri maju atau Negara berkembang, Negara yang menjajah atau dijajah akan mengalami operasi yang dialaminya secara berbeda. Adapun perbedaan antara keduanya, Feminisme multikultural didasarkan atas pandangan bahwa satu negara, semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksikan secara setara. Bergantung pada ras dan kelas, dan kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya. Dimana setiap perempuan akan mengalami operasi sebagai seorang perempuan secara berbeda pula. Sementara Feminisme Global berfokus pada hasil operasi kebijakan dan praktek kolonial dan nasionalis, dimana pemerintahan besar dan bisnis besar membagi dunia ke dalam apa yang disebut sebagai dunia pertama (yang mempunyai), dan dunia ketiga (yang tak mempunyai). Menurut feminis operasi terhadap perempuan di satu bagian di dunia seringkali disebabkan oleh apa yang terjadi di bagian dunia yang lain, bahwa tidak akan ada perempuan bebas hingga semua kondisi operasi terhadap perempuan dihancurkan dimanapun juga. Feminisme Global atau Postkolonial juga berpandangan bahwa pengalaman perempuan dunia pertama berbeda dengan pengalaman perempuan dunia ketiga, dimana perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan

berbasis gender. Para feminis pun juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras dan agama.

8. Ekofeminisme

Feminisme ini yakin bahwa manusia adalah saling berhubungan satu sama lain dan berhubungan juga dengan dunia bukan manusia atau alam. Ekofeminisme berpendapat bahwa ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Asumsi dasar dunia dibentuk oleh bingkai pikir konseptual patriarkhal yang opresif, bertujuan menjelaskan, membenarkan, dan menjaga hubungan dominatif, khususnya dominasi laki-laki atas perempuan. Cara berpikir patriarkhis yang hierarki dualistik, dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Penindasan manusia terhadap alam juga berakibat pada penindasan pada manusia lainnya. Karenanya menyelamatkan manusia berarti menyelamatkan alam dan juga sebaliknya.

Warren (dalam Tong 2006:366) menjabarkan spesifikasi lebih jauh asumsi dasar ekofeminisme. Warren mengatakan: “ a. Ada ketertarikan penting antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam; b. Pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas operasi terhadap alam; c. Teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi; d. Pemecahan masalah ekologi harus menyetarakan perspektif feminis.”

Ideologi yang ditawarkan oleh ekofeminisme untuk membebaskan kaum perempuan dari penindasan adalah dengan cara melakukan feminisasi nilai-nilai

maskulin. Ideologi feminisme bersifat konstruktif sebagai kebalikan dari ideologi maskulin yang bersifat destruktif.

Dari aliran-aliran feminisme diatas yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah aliran menurut pendapat Tong dimana aliran-aliran dari Tong diduga sesuai dengan analisis feminisme dalam penelitian ini.

Paham feminisme, apapun alirannya merupakan reaksi dari masalah ketidaksetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Aliran-aliran feminis tersebut dapat dipakai sebagai jembatan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan ketidaksetaraan yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Meski begitu, sulit bagi setiap orang untuk menjadi salah satu bagian dan mengklaim diri sebagai salah satu penganut aliran feminis tersebut. Hal ini dikarenakan menjadi feminis bermula dari kesadaran akan ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan.

2.3 Kerangka Berpikir

Objek pada penelitian ini adalah karakter tokoh utama wanita dalam novel yang berjudul *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja dalam aspek fisik, psikologi, dan sosial. Karena fokus utamanya adalah tokoh utama, maka penulis menggunakan metode karakterisasi, seperti '*showing*' (metode tidak langsung) yaitu metode karakterisasi berdasarkan dialog langsung dan tingkah laku para tokoh. '*Telling*' (metode langsung) yaitu metode karakterisasi berdasarkan tuturan langsung dari pengarang.

Metode '*telling*' mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eskposisi dan komentar dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut

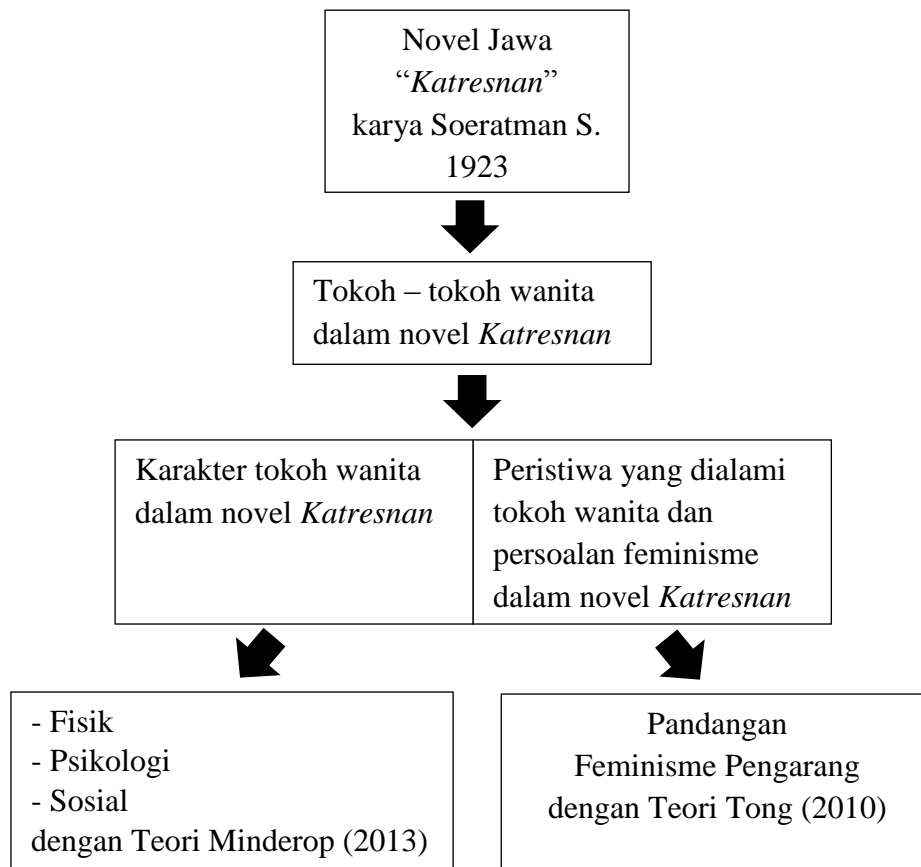
sampurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Sedangkan metode ‘*showing*’ memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. (Minderop 2010: 79)

Dalam mendeskripsikan karakter tokoh utama wanita tersebut, penulis membagi karakter-karakter tersebut ke dalam tiga karakteristik; fisik, psikologis, dan sosial. Karakter-karakter tersebut dianalisis menggunakan teori dari feminisme liberal. Feminisme liberal berusaha menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita disektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif. Akar dari teori feminisme liberal ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional yang kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama dengan laki-laki. Kini wanita telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan. Wanita harus terus menuntut persamaan haknya agar wanita tidak tergantung pada laki-laki. Kebebasan merupakan hak setiap individu, sehingga wanita harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum ataupun hukum. Ketidaksetaraan perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat terjadi karena adanya pelanggaran terhadap kebebasan individu yang berlangsung melalui proses belajar sosial dan penolakan kesempatan pada kelompok tertentu yang tertindas. Dasar perjuangan dari kaum feminis liberal adalah menuntut kesempatan dan hak

yang sama bagi setiap individual termasuk perempuan. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Perempuan juga mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional.

Dalam menganalisis karakter tokoh utama wanita secara fisik, psikologi, dan sosial dan menganalisis pengaruh pandangan Feminisme pengarang, penulis akan menggunakan teknik pencatatan langsung atau '*telling*' dan penceritaan tidak langsung atau '*showing*'.

Adapun kerangka pemikiran dalam proses analisis adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk memecahkan masalah sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data dilakukan secara sistematis, dan objektif. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pendekatan, sasaran penelitian, dan teknik pengumpulan data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini adalah pendekatan sastra yang menitikberatkan teks sastra sebagai suatu yang otonom, sehingga absolutisme makna karya sastra ada dalam teks sastra itu sendiri. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya sastra itu sendiri. (Ratna, 2004: 73)

Sejalan dengan itu, karakter tokoh wanita secara fisik, psikologi, dan sosial serta pengaruh pandangan Feminisme pengarang yang mempengaruhi tokoh wanita dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja dapat diketahui.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah deskripsi fisik, psikologi, dan sosial tokoh wanita dan pandangan pengarang terhadap pembelaan wanita melalui novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja, bersumber dari keseluruhan teks cerita novel *Katresnan* karya

Soeratman Sastradihardja yang diterbitkan oleh Kiblat pada tahun 2013 dengan tebal 89 halaman.

Deskripsi fisik, psikologi, dan sosial tokoh wanita dan peristiwa yang dialami tokoh wanita serta persoalan feminisme yang terdapat dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja dipilih sebagai data penelitian karena novel tersebut menempatkan wanita sebagai tokoh utama meskipun masih dipengaruhi oleh tokoh pria. Tokoh wanita dalam novel *Katresnan* adalah sosok wanita yang penuh dengan permasalahan. Berbagai permasalahan dihadapi dan dipecahkan oleh sang tokoh Mursiati, sebagai tokoh utama wanita yang memperjuangkan hak dan kesempatan yang sama untuk mencapai kesejajaran dengan laki-laki baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan perijodohan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi dalam teori Minderop (2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik '*telling*' (metode langsung) dan '*showing*' (metode tidak langsung) yang memuat penggambaran karakter tokoh wanita dan peristiwa yang dialami tokoh wanita serta persoalan feminisme yang terdapat dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

Teknik '*telling*' digunakan untuk mendapatkan data dengan mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Sedangkan teknik '*showing*' digunakan untuk mendapatkan data dengan memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan

kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan tokoh melalui dialog langsung dan *action* (Minderop 2013: 6).

3.4 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data karakter fisik, psikologi, dan sosial tokoh wanita dan peristiwa yang dialami tokoh wanita serta persoalan feminisme yang terdapat pada novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja yaitu menggunakan metode deskripsi kualitatif.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam penelitian karya sastra, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. (Ratna, 2004: 47)

Data dalam novel *Katresnan* yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori Feminisme. Analisis dilakukan dalam beberapa langkah yaitu 1) mengidentifikasi ketiga dimensi tokoh wanita baik fisik, psikologi dan sosial, 2) mengidentifikasi peristiwa yang dialami tokoh wanita dan persoalan feminisme, 3) mengklasifikasi data yang relevan dalam kategori, 4) menganalisis data dengan teori feminisme.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja merupakan novel berbahasa Jawa yang menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan yang bersikukuh memperjuangkan apa yang menjadi keinginan hatinya dalam hal pendidikan, perjodohan, dan pekerjaan yang dapat diambil nilai-nilainya.

Dalam novel *Katresnan* terdapat beberapa karakter tokoh wanita yang termasuk dalam tiga aspek, yaitu fisik, psikologi, dan kedudukan sosial. Penggambaran karakter tokoh yang diteliti dalam novel *Katresnan* adalah karakter tokoh wanita. Pengarang novel *Katresnan* menyuarakan pandangan feminisnnya melalui tokoh perempuan, pandangan feminisme pengarang diteliti menggunakan teori feminisme.

Penggambaran karakter tokoh wanita yang diteliti dalam novel *Katresnan* adalah tokoh utama wanita dan tokoh tambahan wanita. Tokoh utama dalam novel *Katresnan* oleh pengarang melalui metode karakterisasi telaah fiksi ‘*telling*’ dan ‘*showing*’ digambarkan sebagai sosok wanita cantik secara fisik digambarkan oleh Mursiati, ibu Mursiati dan Mulyati yang berhidung mancung, bergigi rata, berkulit kuning langsung, berpostur kurus tinggi, berambut hitam lurus mengkilat di kepong dua, mengenakan perhiasan, menggunakan pakaian bersih dan rapi. Sedangkan tokoh wanita jelek atau kurang cantik digambarkan oleh Sundari dan ibu Sutrisna yang berhidung pesek, bergigi tidak rata, berkulit sawo matang, berpostur gemuk

tinggi, berambut hitam di keping dua, mengenakan perhiasan, menggunakan pakaian bersih dan rapi. Sedangkan untuk psikologi Mursiati dan Sundari juga tidak berbeda jauh, karena mereka termasuk dalam sosok yang sabar, pintar, rajin, terampil, tulus setia pada kekasih, senang membaca, bertanggung jawab, sopan, murah senyum, mempunyai banyak teman, menghormati yang lebih tua, keras kepala, bertekad kuat, pantang menyerah, berani menyampaikan pendapat, berani berkata tidak, suka bercanda, penuh cinta dan kasih sayang terhadap adik-adiknya. Secara psikologi ibu Mursiati dan ibu Sutrisna digambarkan oleh pengarang menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi '*telling*' dan '*showing*'. Secara psikologi ibu Mursiati dan ibu Sutrisna tidak berbeda jauh menjadi sosok ibu yang kolot mengenai perjodohan, keras kepala, egois, sayang anak, bangga pada anak, penurut, patuh pada suami, dan menepati janji. Secara psikologi Mulyati sebagai anak dari Mursiati juga mempunyai sifat dan sikap yang menurun dari ibunya, Mulyati termasuk sosok yang polos manja, ingin tahu, berani menyampaikan pendapat, pintar menarik perhatian, penurut, patuh kepada orang tua, rapi, bertanggung jawab, dan rajin belajar. Secara keadaan sosial tokoh Mursiati menjadi seorang wanita yang berpendidikan tinggi, suka bekerja, beragama Islam, sebagai anak priyayi dan menjadi istri priyayi. Sedangkan secara kedudukan sosial Sundari termasuk sosok yang berpendidikan tinggi, anak priyayi, suka berkunjung ke rumah teman, dan beragama Islam. Secara kedudukan sosial, ibu Mursiati dan ibu Sutrisna tidak begitu jauh menjadi seorang istri priyayi, beragama Islam, dan sebagai ibu rumah tangga yang disegani oleh masyarakat. Perbedaan antara ibu Mursiati dan ibu Sutrisna yaitu ibu Sutrisna ialah janda priyayi. Secara kedudukan

sosial, gadis kecil Mulyati ini termasuk anak priyayi, suka bermain dengan teman sebayanya, dan ia juga disegani oleh masyarakat.

Pandangan pengarang yang terdapat di dalam novel *Katresnan* adalah feminisme liberal yang ditunjukkan melalui tokoh utama wanita yaitu Mursiati dan tokoh wanita yang lainnya yaitu Sundari. Feminisme Liberal tersebut ditunjukkan dengan adanya gerakan wanita yang berpendidikan tinggi, pintar, tanggung jawab, mandiri, keras kepala, bertekad kuat, berani menyampaikan pendapat, dan berani berkata tidak.

5.2 Saran

Penelitian skripsi dengan judul *Tokoh Mursiati dalam Novel Katresnan karya Soeratman Sastradihardja* diharapkan dapat menjadi teladan bagi wanita Jawa. Wanita Jawa sebaiknya dapat mempertahankan kehormatannya, meskipun telah berhasil memperjuangkan hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki. Wanita Jawa memiliki hak untuk berpendapat mengenai perijodohan, pekerjaan, dan pendidikan. Peneliti lain juga dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai novel *Katresnan* sebagai bahan materi ajar di ranah pendidikan bahasa dan sastra Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N.W. 2014. *Feminism: The Cases Of Mariam And Laila In A Thousand Splendid Suns*. Unud Journal, xxiv : 1. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/10889>. (Diakses pada tanggal 13 Maret 2015)
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim, 2003. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahardhika, Pradhina. 2010. *Citra Perempuan Jawa Dalam Roman Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes.
- Mannathoko, C. 1999. *Theoretical Perspectives On Gender In Education : The Case Of Eastern And Southern Africa*. Kluwer Academic Publishers, 45(5/6):445-460. <http://link.springer.com/article/10.1023/A%3A1003866707061>. (Diakses pada tanggal 6 Maret 2015)
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawang Sari, Puji. 2009. *Perempuan Jawa Dalam Novel Maskumambang Karya Naniek Pamuji*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinnick, C. L. 2008. *Introduction : Women, Science Education, and Feminist Theory*. Springer Science, 17:1053–1054. (Diakses pada tanggal 24 Maret 2015)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Quinn, George. 1992. *Novel Berbahasa Jawa. (di-Indonesiakan oleh Prof. Dra. Raminah Baribin)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stone, Lynda. 1999. *Experience and Performance: Contrasting 'Identity' in Feminist Theorizings*. Kluwer Academic Publishers, 18 : 327-337. <http://link.springer.com/article/10.1023/A%3A1005237025474>. (Diakses pada tanggal 24 Maret 2015)
- Suharto, Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowati, Ely. 2009. *Tokoh Perempuan Dalam Novel Singkar Karya Siti Aminah*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes.
- Swasti, Niken. 2013. *Representasi Perempuan Dalam Novel Grotesque Karya Natsuo Kirino Melalui Kritik Sastra Feminis*. Unair Journal, 1 (2): 1-15. <https://www.google.com/url?q=http://www.journal.unair.ac.id>. (Diakses pada tanggal 25 Maret 2015)
- Ulfah, Iva Maria. 2010. *Feminisme Dalam Novel Trah Karya Atas Sampurno Danusubroto*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes.
- Wellek, Rena dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (di-Indonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

KARTU DATA

1. Mursiati

No.	FISIK	Hlm
1.	Hidung mancung	
2.	Gigi rata	44
3.	Rambut hitam lurus mengkilat	46
4.	Rambut di keping dua	
5.	Tinggi \pm 160 cm	
6.	Kurus \pm 46 kg	45
7.	Kulit kuning langsung	
8.	Memakai kebaya kutu baru	
9.	Memakai jarit	
10.	Berpakaian bersih dan rapi	17
11.	Menggunakan sepeda onthel	

No.	PSIKOLOGI	Hlm
1.	Tulus setia	52

2.	Pintar	16
3.	Terampil	13
4.	Senang membaca, bertanggung jawab	13
5.	Sopan, murah senyum, mempunyai banyak teman, dan menghormati yang lebih tua	17
6.	Bertekad kuat, pantang menyerah	15
7.	Suka bercanda, penuh cinta dan kasih sayang	18
8.	Penyabar	49
9.	Rajin	24
10.	Keras kepala	87
11.	Berani menyampaikan pendapat	49

No.	SOSIAL	Hlm
1.	Berpendidikan tinggi	16 – 17
2.	Suka bekerja	48
3.	Muslim	50
4.	Anak priyayi (mantri guru pamulangan tingkat 2)	43

5.	Istri priyayi	86
----	---------------	----

2. Ibu Mursiati

No.	FISIK	Hlm
1.	Hidung mancung	
2.	Bergigi rata	
3.	Rambut hitam lurus digelung	
4.	Tinggi \pm 158 cm	
5.	Kurus \pm 51 kg	
6.	Kulit kuning langsung	
7.	Memakai kebaya kutu baru	
8.	Memakai jarit	
9.	Memakai giwang, kalung, dan gelang	
10.	Berpakaian bersih dan rapi	
11.	Menggunakan sepeda onthel	

No.	PSIKOLOGI	Hlm
1.	Sayang anak	16
2.	Bangga kepada anak	22 -23
3.	Kolot	50
4.	Keras kepala	51
5.	Egois	53
6.	Penurut	54
7.	Patuh pada suami	54
8.	Menepati janji	55

No.	SOSIAL	Hlm
1.	Istri priyayi (mantri guru pamulangan tingkat 2)	43
2.	Ibu rumah tangga	
3.	Disegani masyarakat	
4.	Muslim	

3. Sundari

No.	FISIK	Hlm
1.	Hidung pesek	
2.	Gigi tidak rata	
3.	Rambut hitam	
4.	Rambut di keping dua	
5.	Tinggi \pm 158	
6.	Gemuk \pm 58	
7.	Kulit sawo matang	
8.	Memakai kebaya kutu baru	
9.	Memakai jarit	
10.	Memakai giwang, kalung, dan gelang	
11.	Berpakaian bersih dan rapi	
12.	Menggunakan sepeda onthel	

No.	PSIKOLOGI	Hlm
1.	Pintar	

2.	Rajin	24
3.	Bertanggung jawab	24
4.	Mempunyai banyak teman	24
5.	Sopan	24
6.	Menghormati sesama	24
7.	Berpendirian kuat	27
8.	Berpikiran dewasa	27
9.	Keras kepala	27
10.	Berani mengungkapkan pendapat	25

No.	SOSIAL	Hlm
1.	Berpendidikan tinggi	24
2.	Muslim	
3.	Anak priyayi	
4.	Suka berkunjung ke rumah teman	24
5.	Muslim	

3. Ibu Sutrisna

No.	FISIK	Hlm
1.	Hidung pesek	
2.	Rambut hitam digelung	
3.	Tinggi \pm 157 cm	
4.	Gemuk \pm 59 kg	
5.	Kulit kuning langsung	
6.	Memakai kebaya kutu baru	
7.	Memakai jarit	
8.	Memakai giwang, kalung, dan gelang	
9.	Berpakaian bersih dan rapi	
10.	Menggunakan sepeda onthel	

No.	PSIKOLOGI	Hlm
1.	Kolot	41
2.	Keras kepala	40
3.	Egois	40

4.	Sayang anak	47
5.	Mengalah demi anak	42
6.	Menghormati tamu	44
7.	Percaya diri	51
8.	Menerima kenyataan	54
9.	Sopan	55

No.	SOSIAL	Hlm
1.	Ibu rumah tangga beranak dua	51
2.	Janda priyayi	
3.	Muslim	

4. Mulyati

No.	FISIK	Hlm
1.	Hidung mancung	
2.	Bergigi rata	
3.	Kulit kuning langsung	

4.	Rambut hitam di kepang dua	
5.	Berpakaian bersih dan rapi	
6.	Tinggi \pm 110 cm	
7.	Gemuk \pm 38 kg	
8.	Menggunakan anting, kalung, dan gelang	

No.	PSIKOLOGI	Hlm
1.	Ingin tahu	87
2.	Polos	87 – 88
3.	Berani menyampaikan pendapat	88
4.	Pintar menarik perhatian	88
5.	Penurut	88
6.	Rapi	88
7.	Bertanggung jawab	88
8.	Rajin belajar	88
9.	Bertingkah lucu	88

No.	SOSIAL	Hlm
1.	Anak priyayi	87
2.	Disegani orang lain	88
3.	Suka bermain dengan temannya	88
4.	Muslim	